



Tanjak: Journal of Education and Teaching
ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)
Volume 5 Nomor 1, 2024

Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan LKPD Berbasis *Social Issue* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII

Reni Putri Octaviana^{1*}, Aisya Aryuni², Ruzi Maisaroh³, Puspita Aisyah Indriatika⁴, Amalia Salmi⁶, Nevrita⁷, Susyamti⁸, Broto Sumpeno⁹

¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 2003030020@student.umrah.ac.id,

² Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 2003030020@student.umrah.ac.id,

³ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 2003030004@student.umrah.ac.id,

⁴ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 2003030039@student.umrah.ac.id,

⁵ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 2003030006@student.umrah.ac.id,

⁶ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, nevrita@umrah.ac.id,

⁷ SMPN 1 Tanjungpinang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, susyamti19@gmail.com,

⁸ SMPN 1 Tanjungpinang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, brotopn@gmail.com

Pengiriman: 30/06/2023; Diterima: 27/02/2024; Publikasi: 29/02/2024

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v5i1.923>

Abstrak

Peserta didik sudah seyogyanya memiliki kemampuan berpikir kritis. Namun masih banyak siswa yang belum memilikinya, salah satunya terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungpinang. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena model pembelajaran yang diambil guru hanya terpusat pada guru. Dengan adanya permasalahan ini, penulis berfokus untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut dengan memberikan model pembelajaran *PBL* berbasis *social issue*. Percobaan yang

dilakukan ternyata membuahkan hasil dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* ada kelas kontrol yaitu kelas VII 6 dan kelas eksperimen yaitu kelas VII 7. Persentase peningkatan nilai meningkat sekitar 10%. Selain itu pengukuran peningkatan juga dapat dilihat melalui jawaban yang telah dibubuhkan oleh peserta didik pada lembar kerja peserta didik.

Kata kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis, LKPD, Social Issue

Abstract

Students should have the ability to think critically. However, there are still many students who do not have it, one of which happened to grade VII students of SMP Negeri 1 Tanjungpinang. This is certainly influenced by various factors, one of which is because the learning model taken by teachers is only centered on the teacher. With this problem, the author focuses on improving critical thinking skills by providing a social issue-based PBL learning model. The experiment conducted turned out to be fruitful as evidenced by the increase in critical thinking skills of experimental class students through a comparison of pretest and posttest scores in the control class, namely class VII 6 and the experimental class, namely class VII 7. The percentage increase in value increases by about 10%. In addition, the measurement of improvement can also be seen through the answers that have been affixed by students on student worksheets.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking, LKPD, Social Issue

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia yang setiap harinya mengalami perubahan serta perkembangan sehingga membuat para guru harus berfikir kreatif untuk memajukan dunia pendidikan. Pemerintah melakukan perubahan standar pendidikan seiring dengan berkembangnya teknologi dan zaman. Berkembangnya dunia pendidikan tentunya akan memunculkan berbagai permasalahan baru. Ketidakmampuan berpikir kritis pada peserta didik menjadi salah satu masalah yang harus dihadapi guru. Apalagi berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki siswa. Untuk mencapai kriteria atau standar tersebut, siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik (Gelerstein dkk dalam Tanti dkk., 2020).

Pendidikan dipandang sebagai pusat dalam membangun peradaban manusia seperti berpikir, berperilaku, dan bertutur kata. Keberadaan guru amat dibutuhkan selaku role mode sekaligus pembimbing perkembangan berpikir dan kemampuan lainnya untuk mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa, guru harus mampu berinovasi dengan menggunakan media, strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat. Berpikir kritis adalah proses pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, penilaian, dan inferensi dengan menggunakan fakta, konsep, kriteria, atau pertimbangan kontekstual sebagai landasan pengambilan keputusan (Facione, 2011). Adopsi model yang masih berpusat pada guru dapat mengakibatkan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa, oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat berpusat pada siswa (Hapsari dkk, 2018). Salah satu metode pengajaran terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Pendekatan pembelajaran pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), menurut Abdurrozak dan Jayadinata (2016), menekankan penugasan siswa dengan masalah untuk dipecahkan melalui penelitian independent sample t-test untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka dan membantu dalam pengembangan pengetahuan penting dan ide-ide pembelajaran. Paradigma berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan penggunaan komunikasi, kerja tim, menghasilkan ide, dan meningkatkan keterampilan penalaran, dapat membantu siswa mengembangkan

keterampilan pemecahan masalah mereka saat mereka belajar.

Penggunaan model PBL dapat membantu siswa menjadi lebih mahir menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk memecahkan masalah (Nasution dkk., 2016). Paradigma konstruktivisme, yang difokuskan pada proses belajar siswa (*student-centered learning*). Berfungsi sebagai landasan pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa pertama kali akan disajikan dengan tantangan, setelah itu mereka diminta untuk melakukan serangkaian proyek penelitian dan penyelidikan berdasarkan teori dan prinsip-prinsip ilmiah mendasar. Proses pembelajaran dapat difokuskan pada stimulus dan pemandu, sedangkan guru disini mengambil peran sebagai mentor dan fasilitator (Siregar, 2011).

Adanya sebuah masalah yang menjadi tantangan yang harus diselesaikan atau diberikan solusinya adalah ciri-ciri paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebagaimana dinyatakan oleh teori Barrow seperti dikutip dalam (Arifudin, 2020). Prinsip-prinsip pembelajaran berikut disorot oleh proses pembelajaran PBL: (1) Pembelajaran yang berpusat pada siswa, (2) Masalah otentik berfungsi sebagai fokus pengorganisasian untuk belajar, (3) informasi baru dipelajari melalui pembelajaran mandiri, dan siswa akan diminta untuk mengumpulkan informasi berdasarkan sumbernya, baik dari buku atau sumber informasi lainnya. (4) Pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil, (5) Pembelajaran berbasis inkuiri, guru hanyalah fasilitator.

Fokus model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pada ide-ide yang dimiliki siswa saat mencoba menyelesaikan suatu masalah. Menurut Setiono et al. (2012), paradigma *Problem Based Learning* (PBL) dapat mempromosikan keterampilan kognitif dan motivasi yang meningkatkan pembelajaran dan retensi pengetahuan. Dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka untuk mendukung hal ini.

Melalui beberapa pandangan serta fakta yang didapatkan dari peneliti sebelumnya, peneliti bermaksud untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana keterampilan dan kemampuan berpikir kritis siswa/i SMPN 1 Tanjungpinang dengan berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terintegrasi dengan *social issue*.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *true experiment* dengan desain *pretest-posttest*. Dalam metode ini dua kelas dipilih secara acak. Desain penelitian *pretest* dan *posttest* ini diambil karena sesuai dari sisi kepraktisan. Setelah menerima *pretest*, salah satu dari kedua kelas tersebut akan menerima perlakuan dan dilanjutkan dengan kedua kelas akan kembali diuji kembali dengan *posttest*. Lalu hasil nilai yang didapat akan dibandingkan (Sugiyono, 2010).

Tabel 1. Jenis Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kontrol	K1		K2
Eksperimen	K3	X	K4

Keterangan :

1. X = Perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

2. K1 = Kelas kontrol diberikan *pretest*
3. K2 = Kelas kontrol diberikan *posttest*
4. K3 = Kelas eksperimen diberikan *pretest*
5. K4 = Kelas diberikan *posttest*

(Sakind, 2010)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 01 Tanjungpinang pada tanggal 6 Maret–9 Juni 2023 untuk tahun ajaran 2022/2023. Wilayah penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling area, dan wilayah dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Yusuf, 2017).

Populasi dan Sampel

Semua siswa kelas tujuh di SMP Negeri 1 Tanjungpinang di provinsi Kepulauan Riau merupakan populasi penelitian. Proses pengambilan sampel menggunakan metode pengambilan sampel acak. Kelas 7.7 berfungsi sebagai kelas kontrol dalam penelitian ini, dan kelas 7.6 berfungsi sebagai kelas eksperimen.

Prosedur Penelitian

Model pembelajaran *problem based learning* dengan lima sintaks digunakan dalam penelitian ini untuk memperlakukan kelas eksperimen. Kelima sintaksis tersebut adalah: 1) pengenalan kepada siswa terkait masalah-masalah IPA, 2) pengorganisasian siswa dalam pembelajaran, 3) , Guru memberikan arahan kepada siswa dalam melakukan observasi baik secara perseorangan ataupun tim, 4) mengembangkan dan mempresentasikan karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tabel berikut menunjukkan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam sintaks atau tahapan pembelajaran penelitian ini secara lebih rinci yakni:

Tabel 2. Sintaks atau Tahapan Pembelajaran Penelitian

Sintak	Keterangan
Fase 1, Pengenalan kepada siswa terkait masalah-masalah IPA	Tahap pertama, siswa diarahkan mencari topik permasalahan yang diberikan guru, kemudian siswa diarahkan kembali untuk menganalisis fakta-fakta dalam masalah tersebut
Fase 2, Mengorganisasi siswa dalam pembelajaran	Tahap kedua, berupa <i>time management</i> (memanajemen waktu) untuk menyelesaikan tugas dan investigasi. Tahap ini dilakukan setelah berorientasi dan membentuk kelompok.
Fase 3, Guru memberikan arahan kepada siswa dalam melakukan observasi baik secara perseorangan ataupun tim	Tahap ketiga adalah investigasi tim oleh siswa. Adapun kegiatannya berupa, mengumpulkan data, uji coba, mempresentasikan, dan memberikan langkah penyelesaian terhadap suatu isu.
Fase 4, Mengembangkan dan mempresentasikan karya	Tahap keempat, guru membantu dan membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi
Fase 5, Menganalisis dan mempertimbangkan proses pemecahan masalah	Tahap kelima berupa refleksi dan evaluasi yang dibimbing oleh guru guna melakukan penyelidikan proses berpikir kritis siswa dari hasil kesimpulan atau solusi yang siswa berikan untuk mengatasi suatu permasalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan materi pencemaran lingkungan sebagai materi acuan untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen tes yang didasarkan pada nilai hasil jawaban siswa atas pertanyaan selama waktu pra perlakuan dan pasca perlakuan diberikan peneliti yang terintegrasi pada lima acuan pengukuran kemampuan berpikir kritis, adapun acuan tersebut meliputi, 1) Penjelasan dasar, berdasarkan yang terjadi dilapangan siswa pada kelas eksperimen sudah mampu memaparkan jawaban secara sederhana terkait pandangan siswa tentang pencemaran secara universal, 2) Keterampilan dasar setelah siswa mampu memaparkan jawaban secara sederhana, peneliti memberikan suatu isu dan siswa memiliki keterampilan untuk mengolah isu tersebut bersama rekan timnya untuk menyelesaikan isu tersebut, 3) Kesimpulan, setelah siswa mampu menemukan jawaban atas permasalahannya maka, siswa mampu menarik kesimpulan dari isu tersebut, 4) Penjelasan lebih lanjut, siswa mampu menjelaskan isu dan permasalahan yang telah diolah oleh timnya secara lebih rinci kepada tim lain, 5) Strategi dan taktik, setelah memberikan penjelasan lebih lanjut, siswa mampu memberikan langkah penyelesaian masalah terkait isu dengan alat dan cara sederhana dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknis Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis inferensial, yakni berupa uji t-test dan uji *independent sample t-test*, untuk menganalisis data. Namun, data dari uji *independent sample t-test* harus terlebih dahulu diperiksa menggunakan uji normalitas dan homogenitas sebelum melakukan uji *independent sample t-test* melalui *software* SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam mempersiapkan pembelajaran, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun kerangka dasar persiapan pembelajaran. Kerangka inilah yang disebut sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran termuat segala hal yang akan menjadi acuan untuk melaksanakan pembelajaran. Di dalamnya juga terdapat model pembelajaran yang memiliki skema khusus dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Ada banyak jenis model pembelajaran mengikuti perkembangan zaman yang semakin berubah.

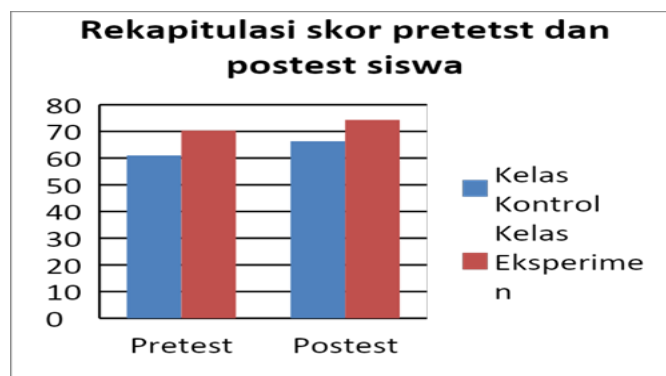
Salah satu dari model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model ini berfokus pada permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan. Permasalahan yang diberikan, menjadi pemantik untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran ini hasil akhir yang diharapkan adalah siswa mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi dengan memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Menurut Hasanuddin (2017), berpikir kritis adalah proses menyampaikan suatu gagasan pada kesimpulan tentang apapun dengan menggunakan bukti yang relevan dan menunjukkan bagaimana bukti dan kesimpulan tersebut terkait secara logis. Sedangkan paradigma pembelajaran berbasis masalah adalah paradigma yang mengharuskan upaya mental dari pihak pelajar untuk memahami suatu subjek (Herzon dkk., 2018).

Menurut studi oleh Herzon *et al.* (2018), penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang ditemukan di dalam kelas dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi sebelumnya telah melihat manfaat dari penggunaan strategi ini. Menurut Abdurrozak dan Jayadinata (2016), metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sangat menekankan agar siswa

dapat melakukan penyelidikan sendiri untuk memperkuat kemampuan berpikir kritisnya dan membantu mereka menemukan solusi dari masalah yang diberikan.



Gambar 1. Rekapitan rata-rata nilai Per test dan post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan gambaran yang terdapat pada Gambar 1 tentang hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk kelas eksperimen, adanya peningkatan yang nyata baik pra dan pasca diberikan perlakuan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) digunakan. Kelas kontrol juga mengalami peningkatan, namun karena kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik (Jayadinata & Abdurrozak, 2016).

Sebelum perlakuan diberikan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki skor rata-rata berturut-turut 60 dan 66,3, sebagaimana seperti yang telah ditampilkan pada gambar 1. Ketika diberikan perlakuan nilai rata-rata saat dilakukannya post test berada dalam rentang 74,3 dan 70. Artinya kenaikan yang terjadi pada kelas eksperimen sebesar 14,3 dan rentang kenaikan pada kelas kontrol sebesar 8. Meskipun tidak diberikan perlakuan, kelas kontrol juga mengalami peningkatan persentase nilai namun tidak signifikan persentase yang didapatkan pada kelas eksperimen.

Guna mengetahui adanya pengaruh dengan diterapkannya paradigma penggunaan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa saat diberikan perlakuan, Dikumpulkan temuan data pretest dan posttest dengan menggunakan evaluasi uji t-test. Sebelum menerapkan independent sample t-test untuk menganalisis data dari temuan pretest dan posttest, uji normalitas harus dilakukan.

Tabel 3. Tes Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
PRC	.944	30	.117
POC	.932	30	.056
PRE	.949	30	.160
POE	.934	30	.062

Keterangan:

- PRC : *Pretest Control*
- POC : *Posttest Control*
- PRE : *Pretest Eksperimen*
- POE : *Posttest Eksperimen*

Nilai pretest dan posttest kelas eksperimen serta nilai pretest dan posttest kelas kontrol keduanya memperoleh nilai signifikansi (Sig) lebih dari 0,05, sedangkan signifikansi kelas kontrol pretest adalah

0,117 dan signifikansi posttest kelas kontrol sebesar 0,056. Informasi ini didasarkan pada perhitungan uji normalitas. Kelompok eksperimen, di sisi lain, memiliki signifikansi pretest naik menjadi 0,160 dan signifikansi posttest turun menjadi 0,062. Karena persyaratan uji normalitas menyatakan bahwa hasilnya tidak boleh kurang dari 0,05, data didistribusikan secara teratur atau normal

Setelah uji normalitas, peneliti juga melakukan uji Sampel Independen t-test. Hasil posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan oleh peneliti sebagai data untuk melakukan uji *Independent Sample t-test*. ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 4. *Independent Sample t-test*

	Tes Levene untuk kesetaraan varians		I	df	Sig (2-tailed)	Uji-t untuk kesetaraan rata-rata		Interval Kepercayaan 95% dari Perbedaan	
	F	Sig.				Mean Difference	Std Error Difference	Lower	Upper
Varians yang sama diasumsikan	.985	.325	1.457	58	.151	8.000	5.491	-2.992	18.992
Varians yang sama tidak diasumsikan			1.457	56.708	.151	8.000	5,491	-2.997	18.997

Ukuran nilai signifikansi (Sig) pada uji *Levene* untuk tabel persamaan varians adalah 0,325, sesuai uji *independent sample t-test* pada Tabel 2 berdasarkan uji menggunakan SPSS. Nilai yang dicapai adalah 0,325 yang lebih besar dari ketentuan nilai minimal signifikansi yaitu 0,05, yang artinya data tersebut homogen dan terdistribusi secara normal.

Untuk membaca uji varians yang sama untuk persamaan rata-rata yang diperoleh dalam tabel uji *independent sample t-test*. Hasil Sig 2-tailed memiliki nilai lebih besar dari 0,151 menunjukkan bahwa ia memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Menunjukkan perbandingan skor rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Hasil uji *independent sampel t-test* membuktikan adanya relasi yang signifikan antara model pembelajaran PBL dengan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 1 Tanjungpinang.

Menurut Ennis dalam Rahmawati (2016), ada lima kategori indikator berpikir kritis: (1) Menawarkan penjelasan langsung (*elementary clarification*) yang meliputi mengajukan dan menanggapi pertanyaan yang perlu dijelaskan lebih lanjut atau berisi tantangan; (2) Mengembangkan keterampilan dasar (*basic support*); (3) *Inference*, atau penarikan kesimpulan yang meliputi pengumpulan dan penimbangan deduksi dan induksi, penyusunan keputusan, dan mempertimbangkan hasilnya, (4) Memberikan informasi tambahan (*advanced clarification*); (5) Menetapkan teknik dan strategi, seperti memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain *pretest* dan *posttest*, peneliti juga menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam rangka membantu pencapaian kemampuan berpikir kritis tersebut. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menggabungkan isu-isu sosial terkini dan isu-isu sosial yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan.

Tanjung (2019) menegaskan bahwa tantangan aktual yang disajikan oleh guru dapat menambah ketertarikan siswa dan mendorong mereka untuk menemukan solusi. Siswa benar-benar terlibat dalam melihat dan juga mengenali tantangan yang disajikan. Karena tantangan yang disajikan adalah tantangan yang harus diselesaikan mereka dalam kesehariannya, pembelajaran PBL akan mendorong siswa

berpartisipasi secara aktif untuk menemukan solusi dari isu yang diberikan dengan tujuan mengetahui dan mengembangkan pengetahuan dengan cara mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yang tinggi.

Saat proses penelitian berlangsung, suasana kelas cenderung kondusif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik oleh guru selaku peneliti dalam hal ini, selanjutnya pembelajaran dilakukan sesuai dengan sintaks PBL seperti yang sudah tertera pada bagian metode, selanjutnya pada bagian kelas kontrol diberikanlah perlakuan berupa pengerjaan LKPD berbasis *Social Issue*.

Situasi yang peneliti hadapi saat pemberian Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Social Issue* siswa cenderung memiliki ketertarikan tinggi terhadap LKPD yang diberikan dalam hal ini berpengaruh signifikan terhadap pemberian *posttest* pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami kenaikan pada hasil akhir nilai *posttest* namun jika dibandingkan dengan kelas eksperimen yang sudah diberikan perlakuan, peningkatan nilai saat diberikan *pretest* dan ketika sudah diberikan nilai *posttest* jauh lebih baik untuk kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.

Keberhasilan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Social Issue* dibuktikan dengan peningkatan hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen meningkat pesat dari yang awalnya hanya memiliki rata-rata 66,3 setelah diberikan perlakuan hasil tes meningkat menjadi 74,3. Artinya pembelajaran dengan model PBL berbantuan LKPD berbasis *Social Issue* memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Anjar, dkk (2020) menegaskan kembali bahwa model pembelajaran PBL berbasis isu sosial sains akan menghasilkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat dan memotivasi mereka untuk terus memecahkan masalah yang akan mengarah pada ide atau konsep orisinal dari siswa tersebut. Dengan berpikir kritis, siswa dapat berpikir secara terbuka dan sesuai kondisi ketika memecahkan isu. Hal ini selaras dengan temuan studi Gutierrez (2015), yang membuktikan bahwa memasukkan masalah isu sosial sains dapat menjadi strategi terbaik untuk meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah untuk membuat keputusan kritis. Hasilnya, indikator strategi dan taktik siswa akan meningkatkan nilai *pre-test* mereka.

Analisis LKPD Berbasis *Social Issue*

LKPD pada dasarnya adalah alat pengajaran yang dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran, LKPD akan sangat berguna bagi guru dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk meningkatkan hasil belajar bagi semua siswa. Guru harus secara aktif merencanakan pelajaran untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru alangkah baiknya mampu berinovasi melalui strategi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut.

Berdasarkan fakta yang didapatkan di lapangan, peneliti menggunakan LKPD sebagai bahan ajar penunjang dalam proses pembelajaran dan LKPD tersebut terintegrasi dengan *Social Issue* atau secara sederhana *Social Issue* atau isu sosial yang merupakan peristiwa-peristiwa yang sedang dibicarakan saat ini dengan catatan peristiwa atau isu sosial yang digunakan masih berkaitan dengan lingkungan, dalam hal ini peneliti menggunakan peristiwa atau isu tentang pencemaran sampah, kebakaran hutan, polusi udara, dan pencemaran air laut yang berdampak buruk bagi manusia.

Soal yang diberikan berupa kalimat pernyataan tentang suatu isu, selanjutnya terdapat dua nomor soal dimana siswa diminta untuk menganalisis peristiwa apa yang terjadi pada pernyataan dan gambar lalu siswa diminta kembali untuk memberikan solusi terkait permasalahan yang terjadi. Pada saat siswa diberikan permasalahan dan diminta untuk memberikan solusi terlihat kerja sama siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan sesekali siswa bertanya maksud dari soal yang diberikan kepada peneliti.

Hasil jawaban siswa yang sangat beragam dan mereka cenderung memberikan solusi yang bisa dengan mudah diterapkan saat ini seperti, untuk permasalahan "pencemaran sampah" solusi yang diberikan siswa berupa, "kesadaran masing-masing pribadi" jawaban ini hampir diisi oleh setiap

kelompok, jawaban tersebut diikuti lagi dengan jawaban lain seperti "membuat poster tentang bahaya membuang sampah sembarangan", "melakukan kampanye cinta lingkungan", dan "mendaur ulang sampah".

Kesimpulan

Nilai post test siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungpinang meningkat signifikan sebagai akibat dari paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, lembar kerja siswa berbasis masalah sosial yang ditawarkan dapat berfungsi sebagai tolak ukur dalam menentukan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut, meskipun, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Peneliti dapat menyimpulkan dari solusi yang diberikan oleh siswa bahwa penggunaan LKPD berbasis masalah sosial akan membantu pemahaman siswa, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, seperti yang ditunjukkan oleh hasil jawaban *posttest* dan hasil jawaban siswa pada LKPD berbasis masalah sosial. Selain itu, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pemecahan masalah dan mengembangkan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian Gutierrez (2015), yang membuktikan bahwa memasukkan masalah isu sosial sains dapat menjadi strategi terbaik untuk meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah untuk membuat keputusan kritis. Hasilnya, indikator strategi dan taktik siswa akan meningkatkan nilai *pre-test* mereka.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh ikhlas dan kelapangan hati peneliti sangat bersyukur dan menghargai kesempatan yang telah diberikan oleh kampus tercinta dan sekolah sebagai mitra tempat penelitian.

Penulisan Referensi

- Abdurozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*, 1(1), 871-880. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3580>
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Gutierrez, S. B. (2015). *Integrating socio-scientific issues to enhance the bioethical decision making skills of high school students*. *International Education Studies*, 8(1), 142-151. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n1p142>
- Hasanuddin. (2017). *Biosipkologi pembelajaran - teori dan aplikasi*. Syiah Kuala University Press.
- Herzon, H. H., Budijanto, & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh *problem-based learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42-46. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Hapsari, T. R., Rambitan, V. M. M., & Tindangen, M. (2018). Analisis permasalahan guru terkait perangkat pembelajaran berbasis model *examples non examples* dan permasalahan siswa terkait hasil belajar biologi di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3, 204-209. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10529>

-
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. 2014. Penerapan model *problem-based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1),125-143.<https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>.
- Nasution, U. S. Z., Sahyar, & Sirait, M. (2016). Pengaruh model *problem based learning* dan kemampuan berpikir kritis terhadap pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 112-117. Retrieved from<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf>.
- Rahmawa, I., Arif, H., & Sri, R. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya. *Dalam Jurnal Pros. Semnas Pendidikan IPA Pascasarjana UM*. Vol 1. Halaman: 1112-1119.
- Salkind, N. J. (2010). *Encyclopedia of Research Design*. SAGE Publication.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Setiono, dkk. (2012). Problem Based Learning dalam pembelajaran Fisika Menggunakan *Simulation Based Laboratory* (SBL) Dan *Video Based Laboratoty* (VBL)". Universitas Sebelas Maret, surakarta: Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika.
- Tanjung, H. S. (2019). Peningkatan Kemampuan komunikasi dan matematis siswa SMA melalui model pembelajaran berbasis masalah. MAJU: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2)
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Kencana.